

ADYTA PURBAYA

RELATIONSHIP

Penerbit

SAYAP EQUIPMENT

RELATIONSHIP

Oleh: ADYTA PURBAYA

Copyright © 2010 by (Adyta Purbaya)

Penerbit

SAYAP EQUIPMENT

<http://www.sayap.us/>

casis.manis@yahoo.com

Desain Sampul:

adyta purbaya

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

This First Page is For my Only Special One..

SYAMJAYA SAPUTRA

kekuatan terbesar, ribuan semangat, jutaan cinta dan
sayang...

I Love You, So :*

Ucapan Terimakasih:

Buat Allah SWT untuk anugrah tak tergantikanNYA. Terimakasih banyak untuk nikmat kesehatan selama ini. Terimakasih banyak untuk kesempatan menyelesaikan hingga menerbitkan novel ini.

Buat Mama dan Papa yang tak pernah lelah berdoa dan mencukupi semua kebutuhan dyta... terimakasih untuk semua sayang dan cinta nya. Entah dengan apa kami bisa membalasnya. Kami sayang mama, papa..

For both of my incredible sister.. dek winda, terimakasih sudah mau direpotkan. Dek yona, terimakasih sudah mau duduk manis di sebelah mbak, menemani menyelesaikan rangkaian cerita dalam novel ini. Mbak sayang kalian..

Buat semua keluarga besar H. Moekti dan A Rachman Ali. Terimakasih untuk semua dukungannya. Terimakasih banyak. Semoga dengan ini, mampu membagi setitik rasa bangga dalam hidup kalian :)

Buat Gilaang Ramadhan.. terimakasih untuk semua nya. hehe. (copas kalimat kamu). Tapi serius, makasih buat semua nya ya Laang. udah mau direpotin, udah mau bantu banyak hal. nggak bisa disebutin satu-satu. Pokoknya makasiiiih :)

Buat SAYAP (kak ulil, kak iam, alist, mardian, gilaang, ayek) dan para CASIS (kak citra, teteh, serta yang lain yang akan segera menyusul) Terimakasih untuk setiap hal yang kita lewati sama-sama.

Buat WAWAN OS.. pembaca pertama naskah mentah novel ini.. makasih udah meluangkan waktu untuk membaca, dan "beusaha" ngasih *review* (sekalipun *review*-nya entah kemana dan nggak masuk ke email kami).. makasih untuk hari-hari bersamanya, kamu masih utang *review* novel ini loh yaa :D

Buat semua keluarga besar SMANTI.. guru-guru... teman.. sahabat.. para senior dan junior... semua yang mengajarkan hal hebat dan memberikan kenangan terindah selama masa SMA saya...

Buat Bunda Nini,, untuk semua marah-marahnya saat dyta mulai lalai dan 'malas'. Terimakasih sudah selalu membimbing dan mengingatkan dyta, bun..

Buat Anggun (yang udah minjem display fesbuk nya untuk cover novel ini), Buat ossy (yang ngajarin proses print screen dan ngubah data .doc menjadi .jpg :D). buat winda, ayu, tika (untuk semangat semangat yang tak terhingga banyaknya). Buat Via (untuk pinjaman modem dan laptopnya demi kelangsungan pengiriman naskah novel ini).

Buat Kak Ryan Pramana, dodol kuu... statement "Bangga prabumulih punyo kau, dek" membuat saya menitikkan air mata (cengeng) :D

Buat Mbak Ollie dan tim nulisbuku nya.. Buat temen-temen #99writers. Proud to be a part of you :* makasih sudah mewujudkan mimpi saya..

Buat SEMUA temen-temen yang nggak bisa di sebutin satu-satu... terimakasih banyak untuk semua dukungan dan semangatnya.

Buat para musisi yang saya kagumi, dan menginspirasi lewat lagunya. Avenged Sevenfold, Sheila on Seven.

Last but not least, buat semua yang udah baca... terimakasih banyak... nggak akan ada artinya novel ini tanpa pembaca seperti kalian. kalo udah baca, tolong kirim review nya ke email saya yaa. casis.manis@yahoo.com :D

Adyta Purbaya

Aku YAKIN, ada atau nggak ada aku,
nggak akan ada artinya buat kamu.
Kamu punya puluhan bahkan ratusan orang,
yang bisa jadi "aku" buat kamu.
Sementara aku?
Aku hanya punya kamu.
dan memang hanya kamu yang aku butuhkan
Mohon tinggal lah dengan ku,
selama yang kamu mampu.

@dheaadyta

SATU

BlackBerry ungu yang tergeletak di atas meja tepat di sebelah kasur itu berbunyi nyaring dengan nada dering lagu Rock yang sangat melengking dan menghentak seisi kamar. Sementara seorang cewek manis berambut panjang yang terbaring di atas kasur sama sekali tidak mengindahkan bunyi handphone tersebut. Dia malah menarik selimut menutupi seluruh badannya hingga ke kepala.

Hingga lagu tersebut berhenti dan keadaan menjadi tenang kembali, cewek itu tetap tidak bergeming. Keadaan hening itu hanya bertahan beberapa detik, karena kemudian bunyi handphone kembali menggelegar memenuhi ruang kamar yang di dominasi warna ungu itu.

Cewek manis itu menggeliat sedikit, menarik selimutnya lebih tinggi menutupi badan, masih tak mengindahkan bunyi handphone yang berdering makin nyaring. Namanya Atisya.

Dan, ketika handphone kembali berbunyi untuk yang ke tiga kalinya, mau tak mau cewek manis itu bergerak meraih handphone yang pada dasarnya tak jauh dari tempat tidurnya. Bahkan sebenarnya dia tak harus menggerakkan seluruh badan untuk mengambil handphone itu.

Matanya yang masih terasa kabur melihat nama sang penelpon yang tertera di layar handphone, RAMA. Atisya langsung tersentak bangun dan melihat jam

weker ungu berbentuk strawberry di meja samping tempat tidurnya. setengah tujuh.

"Haii..." Atisya menyapa penelpon diujung sana. berusaha bersikap senetral mungkin.

"ATISYAAA... kemana aja sih baru di angkat???" suara bentakan di ujung sana membuat Tisya tersenyum.

"Iya, maaf, aku baru bangun, hehehe" jawab Tisya sekenanya sambil tertawa kecil. seakan apa yang dilakukannya bukanlah kesalahan yang fatal.

Seseorang disana terdengar berdehem tanda maklum, bukan kali pertama Tisya begini. "Kamu tau ini udah jam berapa?" Tanya nya.

"Iyaaaa.. setengah tujuh kan??" jawab Tisya masih dengan nada gak bersalah.

"Kita ada kelas jam 8, Tisya..." suara di sana terdengar mencoba bersabar.

"Kamu udah dimana?" Tanya Tisya, tanpa terburu-buru.

"Udah jalan kerumah kamu, paling 5 menit lagi sampe.."

"Oh kalo gitu aku mandi dulu, ya?"

"Ya udah sana, buruan, kamu gak mau telat kelasnya pak nasai kan?"

"Oke.. oke.."

KLIK. sambungan terputus. Tisya menggeliat sesaat. lantas menyingkirkan selimut dan berjalan malas meraih handuk lalu menuju kamar mandi.

Ekspresi wajahnya menunjukka kekesalan 'kenapa harus kuliah pagi' nya yang khas.

"Pagi mama, pagi papa..." sapa Tisya saat melihat mama dan papa nya sudah duduk rapi di depan meja makan. Tisya mencium pipi mama dan papa nya satu per satu.

Wangi parfum Tisya merebak memenuhi ruang makan. Tisya dengan kemeja lengan pendek garis-garis ungu nya, jeans biru langit, ransel ungu, dan setumpuk buku di tangannya.

"Pagi sayaaaang..." Tisya juga menyapa sosok ganteng di ujung meja dengan kemeja putih garis-garis biru dan kacamata baca yang membingkai wajah gantengnya.

"Kamu tuh, kebiasaan. selalu aja tiap pagi mesti deh Rama nungguin kamu" mama memulai acara sarapan pagi itu dengan sedikit omelan. "Dan ini, kebiasaan juga nenteng nenteng buku gini, padahal tas udah segede gajah gitu." sambung Mama.

Tisya mengoleskan selai strawberry ke atas rotinya. Mama memang selalu protes dengan kebiasaan-kebiasaan buruk Tisya, dan Tisya -selalu- hanya menanggapi dengan acuh tak acuh.

Rama melirik sekilas kearah tumpukan buku yang dibawa Tisya. Buku cetak mata kuliah mereka hari ini. Tisya emang selalu menenteng buku cetak nya, nggak pernah dimasukin kedalam tas sekalipun tas nya masih punya lowongan kosong yang banyak. Alasan Tisya sih, berasa ada yang kurang kalo nggak nenteng-nenteng buku gitu.

"Anak gadis kok bangun nya siang, nanti jodohnya di patok ayam loh!" papa ikut menimpali di balik korannya.

"Hemm... Lagian gak ada yang banguni Tisya..." jawab Tisya manja. Mulai mengunyah rotinya.

"Alaaah... mama sama papa tuh udah teriak-teriak bangunin kamu, dasar kamu nya aja kebo, tidur kayak orang mati" sembur mama.

"Berarti mama tuh mama nya kebo dong?" Tisya menyeletuk di sela-sela kunyahan rotinya. Tak urung mama, papa, dan juga Rama tersenyum mendengar celetukan itu.

Rama melirik jam sport hitam di tangan kanannya. angka digital disana menunjukkan angka 07.15.

"Udah kelar belum, cha? kita berangkat sekarang yuk... takut macet" ajak Rama.

Kampus mereka memang terletak di pinggir daerah, lumayan jauh dari pusat kota, sekitar 45 menit kalo naek mobil pribadi, bisa sampai satu setengah jam kalo nake bis (belum termasuk antri nya).

Tisya meraih gelas susunya. "Iya, udah siap kok.." dan meneguk isinya hingga habis.

Lalu menghampiri mama dan papanya, mencium tangan mereka berdua bergantian, dan meraih ransel ungu di sisi kursinya. "Berangkat ya, ma, pa.."

"Berangkat dulu, tan, om..." pamit Rama sopan sambil tersenyum.

"Iya, hati-hati ya.. gak usah ngebut..." pesan papa Tisya sambil tersenyum juga.

"Beres om... mana bisa ngebut, lah yang di bawa nih anak gadis phobia ngebut, hahahah" jawab Rama di sambut gelak tawa mama dan papa Tisyaa.

"Yee... gue kan sayang nyawa, dodoooll!!!!" Tisyaa mencubit pelan pinggang Rama.

"Tisyaa nanti siang papa berangkat kerja, ya..." kata Papa disela tawanya.

"Yahh cepet banget?" Tisyaa menunjukkan wajah merajuk.

Papa tersenyum. "Kamu hati-hati, ya..."

Tisyaa mengacungkan dua jempolnya.

"Yaudah ah, berangkat yok... pak Herman Loohhh..." Tisyaa mengingatkan.

Rama masih tertawa. Seseekali membenarkan letak kacamatanya. Tisyaa melirik diam-diam, dan merasakan jantungnya berdegub kencang ketika matanya menatap wajah ganteng itu. Tisyaa berusaha menepis debaran itu dengan menggandeng Rama berjalan keluar rumah, menuju Toyota Fortuner Hitam punya Rama yang terparkir rapi di depan rumah Tisyaa.

"CD avenged sevenfold nya dimana, boy?" Tanya Tisyaa saat mobil mulai melaju meninggalkan rumah Tisyaa.

"Itu udah di dalem dvd player nya..." Rama tak mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Tumben.. abis kamu dengerin ya?"

"Kemaren sore kan abis jalan sama kamu..." Rama membetulkan letak kacamatanya.

"Apa hubungannya?" Tisyanya mengernyit bingung.

"Ya elah, dasar dodol..."

"Heh??" Tisyanya berkacak pinggang, menatap Rama. lagi-lagi jantungnya berdetak nggak normal.

Memang selalu begitu saat matanya menatap Rama. Rama dan semua yang ada dalam dirinya.

"Hahaha.. kan kalo jalan sama kamu, mesti deh mobil aku penuuuuuh tuh sama suaranya matt shadows, gede lagi..."

"Oh.. hehehe.." Tisyanya lagi-lagi harus berusaha sekuat tenaga meredam debar jantungnya. "Tapi kamu juga suka kan?" goda Tisyanya.

Rama tersenyum "Suka kok, selama jalannya sama kamu" Rama memegang tangan Tisyanya. "Apapun kalo sama kamu, aku selalu suka" Lanjutnya.

Jantung Tisyanya berasa berhenti berdetak. Namun dia segera bisa menetralkan keadaan, "Hahahaha.. mulaii deh gombalnya, gak nahaan" Tisyanya tertawa ngakak dan menekan tombol 'play' pada DVD player.

Dan mengalunlah lagu demi lagu yang semuanya beraliran rock. Tisyanya sesekali ikut bernyanyi.

Sisa perjalanan menuju kampus diisi dengan becandaan-becandaan gak penting ala Rama-Tisyanya dengan backsound lagu avenged sevenfold.

Tisyanya memang mania Avenged Sevenfold. Rama ngerti banget itu. Tisyanya bisa jadi artis kalo udah denger lagu avenged sevenfold, dan bisa jadi yang paling semangat kalo udah bahas avenged sevenfold.

Tisya dan Rama satu universitas, satu fakultas, satu jurusan juga. Universitas Sriwijaya, Ekonomi, Akuntansi.

Banyak yang ngira kalo mereka berdua itu pacaran. Gimana nggak, berangkat dan pulang kuliah selalu bareng, kekantin bareng, kalo ada tugas pasti sekelompok, dikelas juga duduk selalu sebelahan.

Tisya *care* sama Rama. Rama selalu belain Tisya. Tisya manis, Rama ganteng. Kata temen-temen pasangan yang ideal.

Papa Tisya sama Papa Rama itu temen satu *gank* waktu jaman SMA nya, mama Tisya sama mama Rama pun sering ikut ngumpul bareng waktu dulu mereka masih pacaran. jadi kedua orang tua mereka, udah akrab dari sejak jaman kuliah.

Selain papa Tisya dan papa Rama. ada dua laki-laki lain yang juga tergabung dalam *gank* tersebut. Om Imam dan Om Ary. Om Imam menetap di Jakarta, dan Om Ary di Solo. Hanya kadang saat libur panjang atau hari raya mereka kembali ke Palembang untuk acara kumpul bersama keluarga besar dan juga *gank* mereka. Tinggallah papa Tisya dan papa Rama yang menetap di Palembang. Mereka seringkali menghabiskan hari minggu bersama sekali dalam setiap bulannya.

Sementara Rama dan Tisya, udah satu sekolah dari jaman TK, bahkan sampe kuliah sekarang pun sama. kedekatan mereka berdua, panggilan sayang, tak pernah dianggap serius oleh mama dan papa Tisya begitupun mama dan papa Rama.

Tisya bolak-balik ganti pacar, Rama cuma nempelnnya sama Tisya doang. Tisya berulang kali nangis putus cinta, Rama selalu tau gimana cara menenangkannya. Tisya memang selalu paling nyaman kalo udah ada deket Rama. Dan sejak kelas 2 SMA, Tisya nggak pernah terlihat bersama cowok lain, hanya Rama dan Rama setiap harinya.

Dan selalu, setiap ada yang bertanya tentang kedekatan mereka, mereka berdua dengan kompak menjawab "Nggak, cuma temen doang kok"

Rama berjalan pelan menyusuri koridor kampus, tangannya berulang kali memencet tombol dial di handphone nya, mencoba menghubungi Tisya. tapi selalu gak di angkat. Rama mulai khawatir.

"Rama..." suara cewek menghentikan langkah Rama.

Rama menoleh. Nindi, seorang cewek berjilbab yang menurut gossip udah lama naksir Rama berdiri di ujung sana. memandang Rama tersenyum.

"Iya?" jawab Rama pelan. berusaha tersenyum. Rama memang selalu tersenyum kepada setiap orang. Senyum manis yang mampu membius cewek manapun.

"Buru-buru banget, mau kemana?" Tanya Nindi tersenyum.

"Nyari Tisya nih, gak tau kemana, gak bisa dihubingin..." jawab Rama sambil memencet tombol dial di handphone nya lagi, mencoba menghubungi Tisya.